

KAJIAN FEMINIS PADA NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* DAN *PEREMPUAN BERKALUNG SURBAN*

Indrya Mulyaningsih
IAIN Syekh Nurjati
indrya.m@gmail.com

Abstrak

Karya sastra merupakan dokumentasi sosiobudaya. Hal ini karena sosiobudaya turut mempengaruhi penciptaan karya sastra itu sendiri. Berikut ini kajian feminis pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk* dan *Perempuan Berkalung Surban*. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis dokumen. Berdasarkan hasil analisis dapat disimpulkan bahwa RDP dan PBS sama-sama mengangkat tentang perempuan, terutama anak perempuan. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengeksploitasi anak perempuan dari segi ekonomi sedangkan *Perempuan Berkalung Surban* tidak memberi kesempatan kepada anak perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Kedua novel tersebut sama-sama menggambarkan ketidakadilan pada anak perempuan.

Kata kunci: feminis, kajian, novel, perempuan, sastra

A. Pendahuluan

Swingewood dalam Yunus (1986: 2) melihat penyelidikan sosiologi sastra (*sociology of literature*) sebagai pembicaraan terhadap karya sastra yang dihubungkan dengan faktor dari luar dan lingkungan sosial sastra itu sendiri. Yunus (1986: 3) melihat bahwa sebenarnya sebuah karya sastra merupakan dokumentasi sosiobudaya. Hal ini karena sosiobudaya turut mempengaruhi penciptaan karya sastra itu sendiri. Dalam pendekatan ini imej atau citra tentang ‘sesuatu’ – perempuan, lelaki, orang asing, tradisi, dunia modern dan lainnya- dalam karya sastra dapat dilihat dari perspektif perkembangan.

Taine dalam Yunus (1986: 19) beranggapan bahwa sastra merupakan perwujudan kesan yang diperoleh dari sebuah masyarakat. Hal ini senada dengan pandangan Marxisme, bahwa sastra adalah refleksi masyarakat. Suroso (2008: 103) berpendapat bahwa seperti karya seni yang lain, karya sastra adalah refleksi transformasi pengalaman hidup dan kehidupan manusia, baik secara nyata maupun

rekaan. Peristiwa batin yang dialami seseorang, yang sering menjadi bahan sastra merupakan pantulan hubungan seseorang dengan Tuhan, alam semesta, masyarakat, manusia lainnya, dan diri sendiri. Hubungan hakiki antara manusia dan berbagai hal inilah yang lalu melahirkan bermacam-macam masalah, seperti maut, tragedi, cinta, loyalitas, harapan, makna dan tujuan hidup, hal-hal yang transendental, kekuasaan, politik, dan ekonomi.

Lukas dalam Tuloli (2000: 62) beranggapan bahwa novel adalah cerminan realitas, tidak hanya melukiskan wajah yang tampak, tetapi memberi pembaca sebuah cerminan realitas yang lebih benar, lebih lengkap, lebih hidup, dan lebih dinamik. Sosiologi sastra ingin mengaitkan penciptaan karya sastra, keberadaan karya sastra, serta peranan karya sastra dengan realitas sosial. Sastra tidak dapat dilepaskan dari lembaga-lembaga sosial, agama, politik, keluarga, dan pendidikan atau sosial budaya. Hal ini karena pengarang mempunyai latar belakang sosial budaya yang menjadi sumber penciptaannya. Hal ini juga akan mempengaruhi teknik dan isi karya sastranya.

Menurut Tuloli (2000: 68) hal yang perlu dikaji dalam pengaruh sosiobudaya terhadap penciptaan karya sastra adalah *pertama*, masalah pranata sosial dan budaya yang mempengaruhi penciptaan karya sastra. Misalnya pada waktu Balai Pustaka dan Pujangga Baru, pengaruh adat istiadat, kawin paksa, dan perjuangan menjadi tema yang mempengaruhi kepenyairannya. *Kedua*, bagaimana sistem sosial di suatu wilayah tertentu dapat mempengaruhi kepengarangan karya sastra. Pada masyarakat desa, kota, perburuhan, pertanian, dan kalangan profesi tertentu bisa mempengaruhi jenis dan isi karya sastra.

Kritik sastra adalah mencari kesalahan, memuji, menilai, membandingkan, dan menikmati (Suroso, 2009: 53). Menurut Moeliono, feminisme secara leksikal adalah gerakan kaum perempuan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (Sugihastuti, 2005: 61). Menurut Culler dalam Suroso (2009: 7), kritik sastra feminis adalah membaca sebagai perempuan. Maksudnya, kesadaran pembaca bahwa ada perbedaan penting dalam jenis kelamin pada makna dan perebutan makna karya sastra.

Menurut Yoder dalam Suroso (2009: 5), “kritik sastra feminis bukan berarti pengritik perempuan atau kritik tentang perempuan, atau kritik tentang pengarang perempuan”. Kritik sastra feminis dimaksudkan pengritik memandang sastra dengan kesadaran khusus. Kesadaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan. Berdasarkan uraian tersebut dapat dinyatakan bahwa kritik feminisme berarti ketika mengritik sastra, seseorang harus memosisikan sebagai perempuan.

Adapun tujuan dari kritik feminisme itu sendiri adalah untuk mengangkat derajat perempuan. Dalam sebuah naskah drama yang ditulis oleh laki-laki, perempuan sebagai tokohnya selalu dieksploitasi. Segala hal yang menarik dari perempuan akan digunakan sebagai daya tarik karya tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan adalah makhluk kedua, setelah laki-laki. Bagi para feminisme, hal tersebut sangat menyakitkan. Oleh karena itu, perlu dilakukan pembelaan-pembelaan kaum perempuan dalam karya sastra melalui kritik sastra.

Kritik feminisme merupakan analisis struktural kualitatif. Mengarahkan fokus analisis yang mencakup struktur teks, eksistensi, dan peran tokoh perempuan sebagai individu, anggota keluarga, dan anggota masyarakat, serta pandangan dan perlakuan dunia di sekitar tokoh perempuan mengenai tokoh perempuan dalam teks sastra (Suroso, 2009: 74). Menurut Raman Selden, kritik feminisme merupakan sebuah reinterpretasi global semua pendekatan, dari sebuah pendirian yang berbeda dengan teori-teori sastra pada umumnya (Suroso, 2009: 53).

Lima fokus pembicaraan dalam kritik feminisme dalam karya sastra, meliputi: 1) biologi, menempatkan perempuan hanya sebagai “kandungan”, lebih inferior, lembut, lemah, dan rendah; 2) pengalaman, sering kali perempuan dipandang hanya memiliki pengalaman terbatas, masalah menstruasi, melahirkan, menyusui, memelihara anak, dan ibu rumah tangga; 3) wacana, biasanya perempuan lebih rendah penguasaan bahasa, sedangkan laki-laki memiliki “tuntutan kuat”, akibatnya menimbulkan stereotif negatif pada perempuan sebagai teman belakang; 4) ketaksadaran, seksual perempuan bersifat revolusioner, subversif, beragam, dan terbuka, yang tidak disadari oleh kaum laki-laki; dan 5) kondisi sosial dan ekonomi,

pengarang feminis sering menghadirkan tuntutan sosial ekonomi yang berbeda dengan kaum laki-laki.

Michele Barrett (dalam Sugihastuti, 2005: 45) menyarankan agar kritik feminis mampu menganalisis sastra melalui tiga aspek, yaitu 1) kritikus hendaknya mampu membedakan material sastra yang digarap penulis laki-laki dan perempuan, sebab hal itu mempengaruhi bentuk dan isi yang mereka tulis; 2) ideologi gender sering mempengaruhi hasil karya tulisannya, tentu ada perbedaan prinsip antara penulis laki-laki dengan penulis perempuan dalam meyakini kehidupan; dan 3) kritikus feminis harus memperhitungkan kodrat fiksional teks sastra dan tidak memperturutkan “moralitas yang merajalela” dengan mengutuk semua penulis laki-laki yang mengeksploitasi masalah seks dalam buku mereka.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data berupa novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP) dan *Perempuan Berkalung Sorban* (PBS). Catatan lapangan (*fieldnote*) yang terdiri dari dua bagian, yaitu bagian deskripsi dan bagian refleksi. Metode pengumpulan data dengan analisis dokumen. Validitas melalui triangulasi sumber data dan triangulasi metode pengumpulan data. Keabsahan data menggunakan *review informant*. Teknik analisis data menggunakan dua tahap, yakni pengelompokan dan analisis interaktif (Creswell, 2012: 276-283).

C. Analisis Feminisme dalam Karya Sastra

1. *Ronggeng Dukuh Paruk* (RDP)

Tokoh utama dalam novel ini adalah Srintil dan Rasus. Latar cerita ini terjadi di dukuh, Paruk. Sebuah desa di daerah Banyumas. Cerita ini menggambarkan kesengsaraan masyarakat di sana. Betapa kering, tandus, dan gersang. Ketika musim kemarau tiba, tak ada tumbuhan yang tumbuh di persawahan selain ketele pohon. Itu pun hanya milik orang yang kaya. Srintil adalah seorang anak perempuan yang tidak lagi memiliki orang tua. Orang tuanya meninggal karena keracunan tempe *bongkre*. Srintil tinggal bersama neneknya. Kampung tempat Srintil tinggal terdapat makam seorang *bromocorah* atau penjahat yang sangat disegani. Di desa ini juga pernah tinggal seorang ronggeng,

beberapa tahun yang lalu. Penduduk dukuh Paruk percaya, bahwa *inang* ronggeng itu masih ada. Srintil yang sehari-hari tinggal bersama nenek dan kakeknya, hidup dalam keadaan yang serba kurang. Namun, hal itu sudah biasa dalam kehidupan masyarakat Paruk. Hingga suatu ketika, Srintil bisa mendapat penghasilan yang melimpah dari menjadi ronggeng. Srintil dipercaya dimasuki *indang* ronggeng yang terdahulu. Meski tak seorang pun yang mengajari Srintil menari, ternyata ia sudah bisa menari seperti ronggeng yang pernah ada.

Eksploitasi secara ekonomi dilihat dari kajian feminis nampak jelas pada bagian ini. Betapa kemudian nenek dan kakek Srintil memasang tarif tinggi ketika acara *bukak klambu*. Dalam bagian ini sangat jelas kemudian nenek Srintil mengeksploitasinya demi mendapatkan uang lebih banyak. Hal ini diperkuat dengan ada beberapa orang yang akan mengikuti acara tersebut, maka oleh nenek dan kakek Srintil, harganya semakin dinaikkan. Kedua peserta yang akan mengikuti justru dipermainkan oleh nenek. Meski hari sudah larut, tetapi acara *bukak klambu* tidak terlaksana. Padahal uang sudah diterima nenek. Akhirnya, gagallah kedua peserta tersebut.

Mulai saat itu, Srintil menjadi komoditas untuk mendapatkan uang sebanyak-banyaknya. Srintil yang sebenarnya hanya seorang anak perempuan kecil, tetapi dipaksa untuk menjadi gadis. Gadis yang kemudian diharuskan melayani para laki-laki. Dalam hal ini mengapa kakek tidak bekerja untuk kemudian membiayai Srintil? Seandainya pun Srintil memiliki kelebihan dalam oleh tubuh atau menari, seharusnya tidak kemudian dimanfaatkan untuk mencari uang. Tidak kemudian keahliannya itu digunakan untuk membiayai kehidupan orang lain, yaitu kakek dan neneknya.

Dalam kehidupan sehari-hari tanpa disadari telah ada pembagian kerja secara seksual. Ada tugas-tugas yang diberikan kepada perempuan, ada pula tugas yang hanya untuk laki-laki. Meskipun ada juga beberapa pekerjaan yang dapat dikerjakan perempuan atau laki-laki. Sejalan dengan perubahan ekonomi yang dialami masyarakat, sifat pekerjaan berubah. Hal ini merupakan fakta adanya pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin. Kaum feminis menyatakan bahwa

pemahaman akan pembagian kerja secara seksual penting untuk memahami dan mengubah posisi perempuan dalam masyarakat.

Sebelum membahas lebih jauh tentang pembagian kerja secara seksual, ada dua hal yang perlu diperhatikan. Pertama, perbedaan *gender* dan *sex*. *Gender* merupakan kategori jenis kelamin yang dibentuk oleh masyarakat, sedangkan *sex* merupakan jenis kelamin biologis. Adanya pembagian kerja secara seksual ini tentu saja tidak hanya terbatas pada bidang kerja upahan. Dalam kerja-kerja tanpa upahan pun tetap merugikan perempuan. Dalam kegiatan-kegiatan yang berkisar pada kerja-kerja rumah tangga, baik dalam pertanian maupun nonpertanian, perempuan bekerja sebagai buruh dengan bagian keuntungan yang sangat kecil.

Di daerah pertanian yang miskin, berkembangnya tanaman komoditas dan metode-metode baru penanaman, serta berpindahnya tempat mengolah makanan ke luar rumah, telah membawa perubahan pada pembagian kerja secara seksual. Hal ini menciptakan kegiatan yang secara finansial menguntungkan laki-laki dan menyisihkan perempuan ke dalam kegiatan-kegiatan yang tidak produktif. Dalam kehidupan sehari-hari, pembagian kerja berdasarkan gender sangat jelas terlihat dalam pekerjaan rumah tangga. Pekerjaan ini sangat membatasi peran perempuan dalam ikut menghasilkan uang. Pembagian kerja secara seksual di dalam rumah memaksa perempuan untuk bekerja lebih lama daripada laki-laki. Perempuan sangat terpinggirkan dengan pendapatan yang minimal sementara pekerjaan yang dilakukan dua kali lipat. Urain di atas tergambar juga pada sosok Srintil.

Selain pada eksploitasi ekonomi, Srintil juga tidak memiliki kebebasan dalam memilih serta menentukan kehidupannya. Hal ini dapat dilihat pada sosok Srintil yang mencintai Rasus dan ingin hidup bersama. Aturan menyatakan bahwa ronggeng tidak boleh menikah. Hal ini semakin membuktikan bahwa seorang perempuan tidak memiliki kebebasan untuk memilih. Srintil tidak bebas untuk hidup berkeluarga, tidak bebas untuk menikah, tidak bebas untuk menjalani kehidupan seperti perempuan pada umumnya. Selain itu, Srintil juga harus melakukan pekerjaan yang sebenarnya sangat bertentangan dengan hati nuraninya. Tak seorang perempuan pun yang ingin bekerja seperti Srintil.

Menilik pada budaya yang terdapat pada cerita tersebut, ronggeng merupakan pekerjaan yang menjanjikan. Pekerjaan yang menghasilkan banyak uang. Pekerjaan yang tidak membutuhkan kerja keras. Pekerjaan *glamour*. Meskipun semua orang tidak ingin pekerjaan itu, namun kebudayaan mengharuskan Srintil menjadi ronggeng. Srintil digambarkan sebagai sosok yang lugu, yang belum atau tidak memikirkan dunia. Hal ini karena ia masih anak-anak, maka dunia yang ia inginkan adalah dunia anak. Dunia anak yang lekat dengan bermain dan bermain. Apalagi bekerja, tidak sama sekali. Apabila sekadar membantu, itu sudah merupakan kewajiban.

Dalam cerita ini, Srintil tidak lagi membantu, tetapi sudah menjadi tokoh utama. Di dukuh Paruk, ronggeng memang dianggap hebat. Dianggap memiliki kelebihan dari perempuan yang lain. Anggapan tersebut merupakan budaya dari animisme dan dinamisme. Hal seperti ini hanya terjadi pada orang-orang yang tidak percaya adanya Tuhan. Namun, budaya ronggeng tidak berhenti sampai di daerah itu karena di daerah lain juga terdapat budaya seperti itu, hanya namanya yang berbeda. Seiring perkembangannya, lahirlah pekerja seks komersial (PSK) atau perempuan tunasusila (WTS).

2. Perempuan Berkalung Surban (PBS)

Tokoh utama novel ini adalah Annisa dengan karakter berpendirian kuat, cantik, dan cerdas. Annisa hidup dalam lingkungan keluarga kiai di pesantren Salafiah putri Al Huda Jombang yang kolot dan kaku. Annisa diberikan aturan yang sangat ketat, yakni tidak boleh naik kuda. Annisa dekat dengan Lek Khudhori yang pandai menulis puisi. Annisa dijodohkan dan menikah dengan Udin (Samsudin). Perangai Udin yang tidak baik menyebabkan Annisa tidak bersimpati pada suaminya itu. Samsudin acap kali memaksa Annisa untuk melakukan hubungan badan walau dalam keadaan sakit. Samsudin menuduh Annisa mandul. Samsudin melakukan poligami dengan Kalsum dan tinggal satu rumah. Annisa tidak dijatah uang sekolah dan kebutuhan sehari-hari. Annisa dan Kalsum membicarakan tentang hubungan seks dan masa lalunya serta keganjilan Samsudin dalam melakukan hubungan intim. Nisa dan Kalsum dituduh konspirasi

karena keakrabannya. Annisa merasa tidak nyaman dengan Samsudin sehingga akhirnya memilih untuk bercerai. Annisa mengisi waktunya dengan kuliah di Jogjakarta. Pada saat itu, Lek Khudhori mengajak Annisa menikah. Akhirnya Nisa menikah yang kedua kalinya dengan lek Khudhori. Pada pernikahan kedua ini, Annisa dikaruniai seorang putra yang diberi nama Mahbub. Pada saat, Mahbub sudah berusia dua tahun, Annisa mendapat kabar bahwa Lek Khudhori meninggal karena ditabrak Samsudin dan mengalami pendarahan otak. Kejadian itu menggoncang jiwa Annisa. Namun pada akhirnya, Annisa menerima kepergian suaminya dengan ikhlas dan menjalani kehidupan bersama putra semata wayangnya, Mahbub.

Berbeda dengan RDP yang mengeksploitasi perempuan dari segi ekonomi, PBS lebih pada kebebasan dalam menjalani hidup. Hal ini dapat ditemui pada data berikut.

Kubenamkan diri dalam kamar dan menahan sendiri kesakitan dan putus asa. Hari yang gelap itu berwarna merah darah. **Seperti impian masa depanku yang tiba-tiba diliputi warna gelap.** Keluh kesah kutelan kembali menjadi gumpalan-gumpalan pemberontakan yang terus mengalir bersama waktu. Bagai air bah mencari korban kesekian untuk dikaramkan. Seraya angin topan yang datang menimpa pohon-pohon hijau di lereng gunung. (PBS, 94).

Kalimat yang bercetak tebal pada data tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama merasa tidak lagi memiliki masa depan. Perempuan harus selalu menurut kata orang tua, terutama ayah. Perempuan tidak berhak untuk memilih jodoh sendiri. Perempuan harus menikah dengan laki-laki pilihan orang tua. Namun demikian, meski tak setuju, perempuan harus mau dan dipaksa untuk mau. Orang tua tidak memberi kesempatan kepada anak perempuan untuk menentukan sendiri orang yang pantas untuk dijadikan sebagai pendamping hidup.

Annisa sebagai tokoh utama pada novel ini, sebenarnya telah memiliki seseorang yang disayangi. Walaupun keduanya belum saling menyatakan perasaan itu, tetapi keduanya memiliki perasaan yang sama. Namun demikian, orang tua tidak mau tahu. Orang tua merasa berkuasa terhadap diri anak. Oleh karena itu, orang tua dengan semena-mena memaksa anak untuk menikah.

Menikah merupakan hal yang sangat pribadi. Menikah sangat berdampak pada kehidupan seseorang pada masa yang akan datang. Salah memilih pasangan dapat berakibat pada masa depan yang suram. Orang tua bukanlah orang yang serba tahu. Banyak bukti menunjukkan bahwa jodoh pilihan orang tua tidak selalu baik. Oleh karena itu, jika laki-laki dapat memilih dan menentukan pasangan hidup sendiri, hendaknya perempuan juga demikian.

Pemaksaan terhadap segala hal, terutama pernikahan tentu membawa dampak negatif bagi kehidupan seseorang. Hal ini seperti tertuang pada penggalan novel berikut.

Tiba-tiba kurasakan angin berhenti dan menempel di pori-pori. Udara menjadi kosong dan jarum jam mati di tengah lingkaran. Senyap dan gamang, sendiri di bibir jurang. Seribu kalimat ingin kuungkapkan, namun tak satupun kata keluar dari tenggorokan. Aku bisu dihadapannya, ditentang matanya yang indah dan kalimat manis bermakna yang keluar dari bibirnya. Tak mampu lagi aku menahannya. Tak kuasa lagi aku membandel untuk ikut bersamanya. Namun alangkah berat membiarkannya pergi tanpaku. (PBS, 201).

Betapa tokoh utama merasa sangat kecewa karena tidak dapat lagi bersama dengan orang yang disayangi. Besarnya tekanan yang diberikan orang tua kepada tokoh utama membuat tokoh utama menuruti kehendak orang tua. Meski berat, Annisa tetap menuruti keinginan orang tua. Keadaan seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi. Dalam hal-hal tertentu, orang tua tidak boleh mengatur hidup anak perempuan. Seharusnya, orang tua memperlakukan anak perempuan sama dengan anak laki-laki. Orang tua cukup memantau dan mengarahkan jika anak melakukan kesalahan. Itu artinya, anak tidak harus dikekang.

Selain pembatasan dalam memilih pendamping, perempuan juga dibatasi dalam hal belajar. Hal ini tergambar pada data berikut.

”Ow...ow...ow...jadi begitu. **Apa Ibu belum mengatakan padamu kalau naik kuda hanya pantas dipelajari oleh kakakmu Rizal, atau kakakmu Wildan.** Kau tahu, mengapa? Sebab kau ini anak perempuan, Nisa. Nggak pantas, anak perempuan kok naik kuda, *pencilakan*, apalagi keluyuran mengelilingi ladang sampai ke *blumbang* segala. (PBS,7).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perempuan harus di rumah. Tempat bermain juga dibatasi. Perempuan tidak diperbolehkan belajar hal-hal yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus berbeda dengan laki-laki. Jika laki-laki boleh naik kuda, maka perempuan tidak boleh. Jika laki-laki boleh *pencilakan*, maka perempuan tidak boleh. Jika laki-laki boleh mengelilingi ladang, maka perempuan tidak boleh. Jika laki-laki boleh main di *blumbang*, maka perempuan tidak boleh. Dalam budaya Jawa, anak perempuan memang diharapkan memiliki perangai yang halus serta tidak banyak berinteraksi di luar rumah. Seperti pada penggalan berikut.

“Kemari kau, bocah bandel!” bentak bapakku. Aku maju beberapa langkah. Diantara sekian detik jeda, aku sempat menengok ke arah jendela pondok dan sejumlah pasang mata seperti bola kelereng tengah mengintip ke arahku. Kudekap juz amma dan buku tajwid didadaku untuk membantu meredakan sedikit gelegar nadi dan kegugupanku.
“Sekarang! Coba jelaskan pada Bapak, kamu ke mana saja, dan apa saja yang kau lakukan sepulang sekolah. Ayo jangan coba-coba berkata bohong!”. (PBS, 33)

Anak perempuan sama halnya dengan anak laki-laki. Keduanya memerlukan komunikasi dan interaksi dengan orang lain. Orang tua harus menyadari dan memahami bahwa banyak hal yang dapat diperoleh anak ketika bermain di luar. Walaupun memang tetap harus diawasi supaya tidak terjerumus pada hal-hal yang tidak baik. Kesuksesan seseorang tidak semata-mata ditentukan oleh kepandaian secara intelektual, tetapi juga ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan reliji. Kecerdasan emosional lebih pada pengelolaan atau pengendalian emosi. Pengelolaan emosi dapat dilatih dengan banyak berinteraksi dengan orang lain. Dengan berinteraksi, seseorang dapat berlatih untuk empati, simpati, serta berbagai rasa yang terkait dengan emosi. Interaksi dapat membuat seseorang mengenal dan peduli pada orang lain dan segala hal di sekitarnya. Oleh karena itu, janganlah mengurung anak dan membiarkan anak tidak mengenal lingkungan sekitarnya.

Pembatasan pergaulan terhadap anak perempuan juga terlihat pada penggalan berikut.

”Sekarang dengar! Mulai hari ini, kau tidak boleh keluar rumah selain sekolah dan ke pondok. Jika sekali ketahuan membangkang, Bapak akan mengunci kamu di dalam kamar selama seminggu. Paham?”

Aku mengangguk. Kemudian Bapak berbalik sembari menengok ke arah Lek Khudhori.

”Anak bandel seperti ini jangan *dilulu*, nanti *kebablasen. Ngelunjak.*” Lek Khudhori diam dan tenang-tenang saja. Aku terkesan dengan ketenangan yang menurutku luar biasa ini. Seakan ia menganggap bapak yang mengada-ada. Kolot. Kuno. Memangnya mengapa kalau perempuan jadi pahlawan? (PBS, 34).

Perempuan seperti di penjara. Geraknya dibatasi. Boleh keluar rumah hanya untuk belajar, selebihnya tidak. Bahkan jika tidak menurut kata orang tua, anak dikatakan sebagai pembangkang. Betapa menjadi anak perempuan sangat tidak nyaman. Padahal Rasul mengatakan sampai tiga kali bahwa orang yang harus dihormati adalah ibu. Ibu adalah seorang perempuan juga. Untuk menjadi ibu yang baik tentu saja harus belajar. Belajar tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas. Belajar tidak hanya dilakukan secara formal, tetapi juga informal.

Penggalan cerita berikut semakin menguatkan kenyataan bahwa anak perempuan tidak berhak untuk mendapat pendidikan setinggi-tingginya.

”Tetapi anak perempuan kan tidak perlu sekolah tinggi. Sudah cukup jika telah mengaji dan khatam. Sudah ikut sorongan kitab kuning. Kamu juga tidak perlu terburu. Ya, mungkin menunggu sampai si Udin wisuda kelak. (PBS, 90).

Pernyataan tersebut semakin membuktikan bahwa perempuan tidak perlu berilmu tinggi. Padahal, perempuan adalah orang yang paling dekat dengan anak. Pada saat masih kecil, anak pasti akan meniru dan belajar dari orang tua, terutama ibu. Jika perempuan yang menjadi seorang ibu tidak pandai, tentu saja anaknya pun akan demikian. Anak sebagai aset bangsa diharapkan pandai sehingga kelak dapat menjadi warga negara yang baik.

Gambaran lain tentang perempuan terdapat pada bagian berikut.

”Yang aneh apanya, Bu. Pak guru bilang kewajiban seorang perempuan itu banyak sekali, ada mencuci, memasak, mengepel, menyapu, menyuapi, menyusui, memandikan dan banyak lagi. Tidak seperti laki-laki, Bu, kewajibannya Cuma satu, pergi ke kantor. Mudah dihafalkan. Mengapa dulu aku tidak laki-laki saja,

Bu? Aku ingin pergi ke kantor. Aku juga tidak suka memasak di dapur, bau bawang, bau terasi dan asap mengepul. Aku ingin belajar naik kuda seperti Rizal. Boleh kan, Bu?" (PBS, 14).

Ternyata bukan hanya orang tua yang membatasi gerak anak perempuan, tetapi para laki-laki juga melakukan hal tersebut. Lingkungan sosial telah ikut membentuk anggapan bahwa kewajiban perempuan adalah mencuci, memasak, mengepel, menyapu, menyuapi, dan segala pekerjaan yang terkait dengan urusan domestik dalam sebuah keluarga. Anggapan seperti ini sudah saatnya diubah. Laki-laki harus menyadari bahwa perempuan dan laki-laki adalah sama. Andaikan pun ada hal-hal yang berbeda, itu adalah fitrah dan tidak menjadikan kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan.

Kutipan berikut menjelaskan betapa tidak enaknyalah menjadi seorang perempuan.

Ah. Betapa bodohnya aku. Jika semua itu harus menjadi bagian dari hidupku. Betapa malangnya menjadi seorang perempuan, jika sampai mati harus tidak boleh menolak semua yang bertentangan dengan hati nurani. (PBS, 78).

Penggalan tersebut menggambarkan bahwa anak perempuan tidak dapat memiliki hidupnya sendiri. Anak perempuan tidak berhak atas dirinya sendiri. Anak perempuan "tidak boleh menolak semua yang bertentangan dengan hati nuraninya". Saat ini bukanlah masa anak perempuan yang dikubur hidup-hidup. Sungguh saat ini sudah tidak waktunya lagi keadaan seperti itu. Perempuan dan laki-laki adalah sama di hadapan Allah. Satu yang membedakan adalah hanya pada ketakwaannya. Oleh karena itu, melalui novel ini, pembaca hendaknya mulai mengubah pola pikir dan pola asuh terhadap anak-anak perempuan.

Tetapi, seminggu kemudian, berita itu telah sampai ke telinga bapak, tanpa kutahu angin puyuh dari mana yang telah mengabarkannya. Selain berang, Bapak juga mengancam akan mengirimku ke sebuah pesantren yang jauh sekali pun aku belum tamat sekolah dasar. (PBS, 70).

Penggalan cerita di atas menjelaskan bahwa ternyata orang tua atau bapak sangat berkuasa terhadap anak perempuan. Hal ini terjadi ketika anak tidak melakukan hal-hal yang tidak disukai orang tua. Orang tua merasa apa yang

dilakukan anak tidak sesuai dengan harapan. Oleh karena itu, orang tua memarahi anak dan mengambil sikap serta tindakan yang tegas. Akan tetapi, ketegasan tersebut hendaknya jangan mematikan potensi anak. Anak perempuan seperti halnya anak laki-laki pasti memiliki potensi. Potensi ini dapat berkembang jika dibina. Namun, jika anak selalu dalam keadaan tertekan dan dibatasi, potensi yang dimiliki akan terkikis sedikit demi sedikit. Anak perempuan diperlakukan seperti benda mati yang tidak memiliki kehendak. Anak perempuan diperlakukan sekehendak hati. Anak perempuan tidak boleh memiliki keinginan.

D. Simpulan

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa RDP dan PBS sama-sama mengangkat tentang perempuan, terutama anak perempuan. *Ronggeng Dukuh Paruk* mengeksploitasi anak perempuan dari segi ekonomi sedangkan *Perempuan Berkalung Sorban* tidak memberi kesempatan kepada anak perempuan untuk menentukan kehidupannya sendiri. Kedua novel tersebut sama-sama menggambarkan ketidakadilan pada anak perempuan.

Daftar Pustaka

- Creswell, John W. 2012. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti, dkk. 2005. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suroso, Puji Santosa, dan Pardi Suratno. 2009. *Kritik Sastra: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing.
- Tuloli, Nani. 2000. *Kajian Sastra*. Gorontalo: BMT "Nurul Jannah".
- Yunus, Umar. 1986. *Sosiologi Sastera: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajaran Malaysia.

